BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1. Bank

2.1.1.1 Pengertian Bank

Menurut Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 yang disempurnakan tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan Bank adalah " badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak".

Kasmir (2006:2) menjelaskan bahwa " Bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa – jasa bank lainnya".

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bank merupakan suatu lembaga keuangan yang memiliki fungsi untuk menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana dalam bentuk simpanan (tabungan, giro dan deposito) dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana dalam bentuk kredit serta menyediakan jasa-jasa lainnya untuk meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

2.1.1.2 Penilaian Kesehatan Bank

Kesehatan atau kondisi keuangan dan nonkeuangan bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen bank), masyarakat pengguna jasa bank, Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank dan pihak lainnya. Kondisi bank tersebut juga dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*), kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko (*risk management*)

Definisi tingkat kesehatan bank menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 adalah sebagai berikut :

> Tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian kuantitatif dan atau penilaian kualitatif terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas asset, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas terhadap risiko pasar.

Untuk menilai suatu kesehatan bank dapat dilihat dari berbagai segi. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat atau tidak sehat sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank dapat memberikan arahan atau petunjuk bagaimana bank tersebut harus dijalankan atau bahkan dihentikan kegiatan operasinya.

Ukuran untuk melakukan penilaian kesehatan bank telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Kepada bank-bank diharuskan membuat laporan baik yang bersifat rutin ataupun secara berkala mengenai seluruh aktivitasnya dalam suatu periode tertentu.

Menurut Kasmir (2008 : 49) Penilain untuk menentukan kondisi suatu bank biasanya menggunakan analisis CAMELS.

1. Aspek permodalan

   Yang dinilai adalah permodalan yang ada didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan kepada CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang telah ditetapkan Bank Indonesia. Perbandingan rasio tersebut adalah rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dan sesuai ketentuan pemerintah CAR tahun 1999 minimal harus 8%.

2. Aspek kualitas asset

   Yaitu untuk menilai jenis-jenis asset yang dimiliki oleh bank. Penilaian *asset* harus sesuai dengan peraturan oleh Bank Indonesia dengan memperbandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif. Kemudian rasio penyisihan penghapusan aktifa produktif terhadap aktifa produktif yang diklasifikasikan. Rasio ini dapat dilihat dari neraca yang telah dilaporkan secara berkala kepada Bank Indonesia.

3. Aspek kualitas manajemen

   Dalam mengelola kegiatan bank sehari-hari juga dinilai kualitas manajemennya. Kualitas manajemen dapat dilihat dari kualitas manusianya dalam bekerja. Kualitas manajemen juga dilihat dari segi pendidikan dan pengalaman karyawannya dalam menangani berbagai kasus kasus yang terjadi.

4. Aspek likuiditas

Suatu bank dapat dikatakan liquid, apabila bank yang bersangkutan dapat membayar semua hutang-hutangnya terutama simpanan tabungan, giro dan deposito pada saat ditagih dan dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Secara umum rasio ini merupakan rasio antara jumlah aktiva lancar dibagi hutang lancar yang dianalisis dalam rasio ini adalah

a. Rasio kewajiban bersih *Call Money* terhadap Aktiva

b. Rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank seperti KLBI, giro, tabungan, deposito dan lain-lain.

5. Aspek rentabilitas

Merupakan ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan labanya atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat. Penilaian juga dilakukan dengan :

a. Rasio laba terhadap *Total Asset*

b. Dan perbandingan biaya operasi dengan pendapatan operasional (BOPO)

6. Aspek Sensitivitas (*Sensitivity*)

Aspek ini mulai diberlakukan oleh Bank Indonesia sejak bulan Mei 2004. Seperti yang kita tahu dalam melepaskan kreditnya, perbankan harus memperhatikan dua unsur, yaitu tingkat perolehan laba yang harus dicapaidan risiko yang akan dihadapi. Pertimbangan risiko yang harus diperhitungkan

berkaitan erat dengan sensitivitas perbankan. Sensitivitas terhadap risiko ini penting agar tujuan memperoleh laba dapat tercapai dan pada akhirnya kesehatan bank juga terjamin.

2.1.1.3 Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan dan hasil usaha dalam suatu periode tertentu serta merupakan arus dana perusahaan dalam periode tertentu.

> Menurut Bambang Riyanto (2004:251) menyebutkan Pengertian Laporan Keuangan sebagai berikut :
>
> Laporan Keuangan (*Financial Statement*) memberikan ikhtisar mengenai keadaan financial suatu Perusahaan, dimana neraca (*Balance Sheet*) mencerminkan nilai aktiva, hutang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan laba rugi (*Income Statement*) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama satu periode tertentu biasanya meliputi periode satu tahun.

Menurut Prastowo (2005 : 3), menyatakan bahwa "laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi".

Laporan keuangan harus dapat memberikan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan yang akan dilakukan oleh investor dan kreditur. Untuk menghasilkan informasi yang handal dan akurat, maka laporan keuangan sebaiknya di analisa terlebih dahulu.

Menurut Prastowo (2005:56), menyatakan bahwa :

> Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya, menelaah masing-masing unsur tersebut, dan menelaah hubungan diantara unsur-unsur tersebut, dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

2.1.2 Pengertian Capital Adequacy Ratio (CAR)

Rasio kecukupan modal (CAR) merupakan salah satu indikator penilaian kesehatan perbankan dalam aspek *Capital.* CAR membandingkan modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko yang diakibatkan dalam operasional bank. Rasio ini untuk mengukur sampai sejauh mana penurunan yang terjadi di dalam total *asset* yang masih dapat ditutupi oleh equity capital yang tersedia. Capital Adequency Ratio merupakan salah satu indikator prinsip kehati-hatian bank yang harus di jaga dalam setiap melakukan ekspansi kredit. Rasio ini menggambarkan kemmapuan bank untuk menutupi kemungkinan kerugian atas kredit yang diberikan serta kerugian inentaris surat berharga (Kasmir, 2001:4)

Y. Sri Susilo (2000 : 22*) Capital Adequecy Ratio* (CAR) yang didapatkan dari perbandingan antara modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko. nilai aktiva berimbang menurut resiko dapat dilihat langsung dari laporan keuangan.

Sedangkan Menurut Lukman Dendawijaya (2005:121) Capital Adequancy Ratio adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.

Secara matematis CAR dapat dirumuskansebagai berikut:

$$Capital\ adequency\ Ratio = \frac{\text{Modal}}{\text{Akitiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)}}$$

CAR merupakan rasio antara modal sendiri terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) (Manullang, 2002). CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. CAR menunjukkan sejauh mana penurunan Asset Bank masih dapat ditutup oleh Equity bank yang tersedia, semakin tinggi CAR semakin baik kondisi sebuah bank (Tarmidzi Achmad, 2003). Sesuai dengan Surat Edaran BI Nomor: 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 besarnya CAR yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8% sejak akhir tahun 1995, dan sejak akhir tahun 1997 CAR yang harus dicapai minimal 9%.

Malayu S.P Hasibuan (2005:58) menjelaskan bahwa :

> KPPM atau CAR (*Capital Adequacy Ratio*) atau BIS (*Bank for International Settlements*) besarnya 8 %. KPPM (CAR/BIS) adalah kebutuhan minimum bank dihitung berdasarkan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR).

Menurut Kasmir (2006:43) menjelaskan bahwa "Sesuai ketentuan yang telah ditetapkan pemerintah, maka CAR perbankan untuk tahun 2002 minimal harus 8 %".

Dari pengertian diatas, dapat diketahui bahwa pada dasarnya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan perbandingan modal (modal inti dan pelengkap) dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) yang disesuaikan dengan peraturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 8%.

Tetapi karena kondisi perbankan nasional sejak akhir 1997 terpuruk yang ditandai dengan banyaknya bank yang dilikuidasi, maka sejak Oktober tahun 1998 besarnya CAR diklasifikasikan dalam 3 kelompok. Klasifikasi bank sejak 1998 sampai

2007 dikelompokkan dalam:

1. Bank sehat dengan klasifikasi A, jika memiliki CAR lebih dari 8%,
2. Bank *take over* (BTO) atau dalam penyehatan oleh BPPN (Badan Penyehatan Perbankan Nasional) dengan klasifikasi B, jika bank tersebut memiliki CAR antara –25% sampai dengan < dari 8%
3. Bank Beku Operasi (BBO) dengan klasifikasi C, jika memiliki CAR kurang dari –25%. Bank dengan klasifikasi C inilah yang di likuidasi (Muljono, 1999).

2.1.2.1 Tujuan Penetapan CAR

Menurut malayu S.P Hasibuan (2002:58), menyatakan bahwa tujuan dari penetapan CAR sebesar 8% adalah sebgai berikut:

1. Menjaga kepercayaan masyarakat kepada perbankan
2. Melindungi dana pihak etiga pada bank bersangkutan
3. Untuk memenuhi ketetapan standar BIS perbankan internasional dngan formula sebagi berikut:
    - 4% modal inti yang terdiri dari shareholder equity, preferred stock, dan freereserves, dan
    - 4% modal sekuder yang terdiri dari subordinate debt, loan loss provision, hybrid securities dan revolution reserves.

Hal-hal yang mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah : Tingkat likuiditas manajemen Bank dan kualitas sistem serta prosedur operasionalnya.

a. Tingkat kualitas aktiva serta besarnya risiko yang melekat padanya.
b. Kualitas dan tingkat kolektibilitasnya
c. Struktur posisi dan kualitas permodalan bank.
d. Kemampuan bank untuk meningkatkan pendapatan dan laba.
e. Tingkat likuiditas yang dimilikinya.
f. Kapasitas untuk memenuhi kebutuhan keuangan jangka panjang.

Usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan atau memperbaiki posisi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah dengan :

a. Memperkecil komitmen pinjaman yang tidak dipergunakan.
b. Pinjaman yang diberikan lebih dibatasi dan diseleksi sehingga risiko semakin berkurang.
c. Fasilitas bank guarantee yang hanya memperoleh hasil pendapatan berupa posisi yang relative kecil namun dengan risiko yang sama besarnya dengan pinjaman yang ada sebaiknya dibatasi.
d. Komitmen *Letter of Credit* (L/C) bagi Bank Devisa yang belum benar-benar memperoleh kepastian dalam penggunaannya atau tidak dapat dimanfaatkan secara efisien sebaiknya juga dibatasi.
e. Penyertaan yang mempunyai risiko 100% perlu ditinjau kembali apakah bermanfaat atau tidak.
f. Posisi aktiva-aktiva tetap dan investaris diusahakan agar tidak berlebihan dan jangan hanya sekedar memenuhi kelayakan.
g. Menambah atau memperbaiki posisi modal dengan cara setoran tunai, go publik dan pinjaman subordinasi jangka panjang dari pemegang saham.

2.1.2.3 Penilaian CAR

Melalui peraturan BI No.3/21/FBI/2001 tentang kewajiban penyediaan modal minimum (KPMM) atau disebut juga dengan CAR adalah sebagai berikut:

1. pemenuhan kewajiban penyedian modal inimun (KPMM) sebesar 8% diberikan predikat sehat dengan nilai kredit 81 dan untuk setiap kenaikan

0,1% dari pemenuhan kewajiban penyediaan modal minimum (KPMM) sebesar 8% nilai kredit ditambah dengan aksimal 100.

2. kewajiban penyediaan modal minuman(KPMM) kurang dari 8% sampai dengan 7,9% diberi predikat kurang dengan nilai kredit 65% dan untuk setiap penurunan 0,1% DARI PEMENUHAN KEWAJIBAN PENYEDIAAN modal minimum (KPMM) sebesar 7,9% nilai kredit dikurangi 1 dengan minimal 0.

2.1.3 Loan to Deposit Ratio (LDR)

2.1.3.1 Pengertian LDR

Dalam operasionnal perbankan banyak usaha yang dilakukan untuk mencari inikator penting dan strategi guna mengukur tingkat kinerja suatu bank, kebanyakan aktifitas perbankan di indonesia adalah kredit atau pinjaman yang diberikan.berkenaan dengan hal tersebut, maka ntk mengetahui sampai seberapa besar tingkat ekspansi kredt yang dilakukan bank adalah dengan melihat nilai rasio kredit terhadap simpanan dana pihak ketiga Yang dikenal dengan istilah loan to deposit ratio.

Pengertian Ldr menurut martono (2002:82) dalam buku bank dan lembaga keuangan lain menyatakan bahwa:

> LDR adalah rasio untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada debiturnya.

LDR (*Loan to Deposit Ratio*) merupakan rasio antara kredit dengan dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini, maka akan memberikan indikasi rendahnya

kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar.

Loan to Deposit Ratio (LDR) menurut Kasmir (2003 :272) adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

LDR merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi. Kewajiban tersebut berupa *call money* yang harus dipenuhi pada saat adanya kewajiban kliring, dimana pemenuhannya dilakukan dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan (Sudarini, 2005).

apabila besarnya LDR antara 80% sampai dengan 110%. Besarnya LDR dihitung sebagai berikut :

$$Loan\ to\ Deposit\ Ratio = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana Pihak ketiga}}$$

Sumber : Veithzal (2007 : 724

Keterangan :

- ✓ Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain)

- ✓ Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk antara bank)

Berdasarkan definisi di atas, ldr .merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat likidats bank dan juga menjadi alat ukur terhadap fungsi intermediasi perbankan, loan to deposite merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang disalurkan terhadap jumlah dana pihak ketiga yang di himpun.

Semakin tinggi loan memberikan indikasi rendahnya kemmapuan likuiditas bank yang besangkutan. Hal ini disebakan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiyai kredt semakin besar. Sebaliknya, angka loan to deposit yang rendah menunjukan tingkat ekspansi kredit yang rendah dibandingkan dengan dana yang diterima menunjukan bahwa bank jauh dari maksimal dalam menjalankan fungsi intermediasi (syahrial muchtar, 2001)

Loan dapat juga digunakan untuk menila stratrgi manajemem sebuah bank. Manajemen bank yang konservatif biasanya cenderung memiliki loan yang tinggi ata melebhi batas toleransi.

2.1.3.1 Ketentuan Loan

Ketentuan loan menurut bank indonesia pada surat edaran Bank Indonesia no.26/5/bppp tanggal 29 mei 1993 perihal tata cara penilaian tingkat kesehatan bank umum, menyatakan bahwa tingkat eseahtan bank untuk kepentingan semua pihak yang terkait, maka Bank Indonesia menetapkan:

1. Untuk ldr sebesar 110% atau lebih diberi nilai kredit nol(0), atinya likiditas bank tersebut tidak sehat.

2. Untuk loan ibawah 110% diberi nilai redit 100, rtinya likuiditas bank tersebut sehat.

Batas aman loan suatu bank secara umum adalah skita 90-100%, sedngkan ketentuan bank sentral batas aman loan adalah 110%(simorangkir:147). Rasio ini merupakan indikator kerawanan dan kemamuan suatu bank, dimana sebagian praktisi perbankan menyepkati bahwa batas aman loan deposit dari suatu bank adalah 80%. Namun batas toleransi berkisar antara 85%-110%.

2.1.4 Profitabilitas (ROA)

Banyak rasio rentabilitas yang dapat dignakan untuk meniai suatu perusahaan atau suatu bank dalam melakukan kegiatannya guna memperoleh laba, hal tersebut menjadi sangat penting mengingat keuntungan yang memadai diperlukan untuk mempertahankan arus modal, adapun maksud dan tujuan dari analisis rentabilitas adalah mengukur tingkat efisiensi usaha dan keuntungan yang dicapaii oleh bank yang bersangkutan, dalam analisis rentabilitas adalah alat untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan keuntungan yang dicapai oleh bank yg bersangkutan. Dalam analisis ini akan dicari hubungan yang timbal balik antara pos-pos yanga ada dalam neraca bank yang bersangkutan guna mendapatkan berbagai indikasi yang berguna untuk mengukur efisiensi dan proftabilitas bank yg bersangkutan.

Menurut Weston dan Brigham dalam buku Manajemen Keuangan yang di alih bahasakan oleh Alfounsus Sirait (2000,304) "Profitabilitas merupakan hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan".

Menurut Agnes Sawir (2000, 17) Dalam bukunya yang berjuduk Analisis kinerja keuangan dan perencanaan keuangan perusahaan memberikan pengertian serupa mengenai profitabilitas. "Kemampulabaan (protitabilitas) merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen".

Sedangkan Menurut Lukman Dendawijaya (2005: 118) menjelaskan bahwa :

> *Return on Asset* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Rasio ini memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan". *Return on Asset* (ROA) juga merupakan salah satu bentuk dari rasio profitabilitas

dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini dapat dirumuskan:

$$\text{ROA} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total (modal)asset}} \text{ x } 100\%$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Sudarini, 2005)

Perhitungan ROA terdiri dari :

1. EBT

   EBT adalah laba perusahaan (bank) sebelum dikurangi pajak

2. Total aktiva Merupakan keseluruhan aktiva yang dimiliki oleh bank, terdiri dari:

   a. Aktiva lancar

   b. Aktiva tetap

Berdasarkan pendapat diatas dapat diketahui bahwa pada umumnya ukuran kinerja yang digunakan bank adalah tingkat profitibilitas. Bagi perusahaan pada umumnya (termasuk bank) masalah profitibilitas merupakan hal yang penting masalah laba, karena laba yang besar saja belumlah merupakan suatu ukuran bahwa suatu perusahaan telah bekerja secara efisien. Efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan modal atau kekayaan yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut, atau dengan katta lain ialah menghitung profitibilitas.

Dengan menghitung profitibilitas dapat diketahui sampai sejauh mana kemampuan suatu bank di dalam menghasilkan keungtungan baik yang berasal dari kegiatan operasional bank yang bersangkutan maupun dari hasil-hasil non operasionalnya. Di dalam perbangkan, profitibilitas juga merupakan salah satu faktor yang dipertimbangan dalam menilai sehat tidaknya sebuah bank, selain faktor-faktor modal, kualitas aktiva, manajemen dan likuiditas. Untuk melakukan analisi profitibilitas maka teknik yang digunakan adalah analisis rasio. Analisis rasioa ini merupakan suatu teknik analisis yang bermanfaat dalam menilai kinerja suatu bank

Duane B. Graddy. Austin H. Spencer dan William H. Brunsen (1985) menyatakan bahwa rasio profitibilitas atau rofitability ratio mengukur efektivitas pada sebuah bank dalam menciptakan net income atau laba bersih. Lebih pada itu rasio ini juga dapat digunakan untuk memonitor tentang kesehatan suatu bank. Tingkat pengembalian yang cukup merupakan hal yang essntial untuk menompang aliran sumber modal bagi bank.

Menurut Brigham dan Houston (2001:Sl): ***'' profitability is the net result of a number ofpolicies and decisisons."*** Hal ini berimplikasi bahwa setiap kebijakan yang akan maupun telah diambil oleh perusahaan baik bersifat rutin maupun nonrutin, pada akhirnya akan mempengaruhi profitabilitas.

Laba yang diraih dari kegiatan yang dilakukan merupaan cerminan kinerja sebuah perusahaan dalam menjalankan usahanya profitabilitas. Sebagai salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien, karena efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut dengan kata lain adalah menghitung profitabilitas. Menjaga tingkat profitabilitas merupakan hal yang penting bagi bank karena rentabilitas (profitabilitas) yang tinggi merupakan tujuan setiap bank. Analisis rasio profitabilitas ini menggunakan ROA. Menurut Meythi (2005) alasan penggunaan ROA dikarenakan BI sebagai pembina dan pengawas perbankan yang lebih mementingkan aset yang dananya berasal dari masyarakat (Meythi, 2005). Disamping itu ROA merupakan metode pengukuran yang obyektif yang didasarkan pada data akuntansi yang tersedia dan besarnya roa

dapat mencerminkan hasi dari serangkaian kebijakan perusahaan terutama perbankan.(Bambang Riyanto: 1995) Rumus yang digunakan berdasarkan Mabruroh (2004) sebagai
berikut:

Dalam penelitian ini *Return on Asset* (ROA) dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan adalah karena *Return on Asset* digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *Return on Asset* merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar *Return on Asset* menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (return) semakin besar. Apabila *Return on Asset* meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Husnan, 1998).

2.2 Kerangka Pemikiran

Bank merupakan suatu badan usaha yang menghimpun dana dari hdalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Peranan bank sebagai keuangan tidak pernah lepas dari masalah kredit. Bahkan kegiatan bank sebagai lembaga keuangan, pemberian kedit merupakan kegiatan utamanya. Sumber utama pendapatan bank berasal dari kegiatan penyaluran kredit dalam bentuk pendapatan bunga. Dengan kata lain, semakin banyak kredit yang disalurkan atau diberikan kepada nasabah maka pendapatan bank tersebut juga akan semakin besar.

Pada dasarnya penelitian ini berhubungan dengan rasio-rasio keuangan CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earnings*, dan *Liquidity*) seperti yang digunakan oleh beberapa peneliti terdahulu, dimana seluruh rasio keuangan yang termasuk dalam rasio CAMEL digunakan sebagai alat ukur kinerja perbankan. Namun pada penelitian ini dilihat dari sisi profitabilitas suatu perusahaan (dalam hal ini perusahaan perbankan), dimana kinerja suatu perusahaan diukur dari seberapa besar perusahaan tersebut mendatangkan keuntungan. Sehingga dengan kinerja yang semakin tinggi, maka keuntungan yang diperoleh perusahaan tersebut akan semakin banyak. Analisis profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan yang notabene adalah profit motif. Berdasarkan telaah pustaka, rasio keuangan perbankan yang sesuai sebagai proksi kinerja perbankan adalah *Return on Asset* (ROA). Kemudian beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja perbankan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), BOPO, *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Rasio kecukupan modal (CAR) dan likuiditas (LDR) termasuk rasio yang digunakan untuk menilai kesehatan suatu bank atau termasuk dalam aspek CAMEL. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan salah satu indikator *Capital* dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan salah satu indikator *likuidity*. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki hubungan dengan modal (CAR), dimana ketentuan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat membantu menentukan modal bank. Seperti yang kita ketahui bahwa LDR merupakan perbandingan antara kredit yang diberikan terhadap volume dana yang diterima. Dengan

memperhatikan formula tersebut dan dengan asumsi manajemen bank mampu memprediksi pertumbuhan kredit dan dana, maka selanjutnya bank dapat menentukan kebutuhan modal sendiri. Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa LDR dapat mempengaruhi modal bank.

Tentunya ada faktor lain yang mempengaruhi kinerja perbankan, tetapi merujuk pada penelitian terdahulu dimana penelitian-penelitian tersebut dijadikan acuan dalam membangun kerangka teoritis dalam penelitian ini, maka rasio-rasio tersebut diatas dipilih sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perbankan.

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Semakin besar rasio CAR suatu bank, maka akan meningkatkan return on asset-nya. Namun jika CAR menurun, maka ROA akan ikut turun.

Dengan adanya kredit yang diberikan oleh bank maka bank akan mendapat laba yaitu dalam bentuk kredit karena bunga kredit lebih besar daripada bunga simpanan pihak ketiga. Selisih antara bunga kredit dan bunga simpanan dana pihak ketiga merupakan laba atau keuntungan bagi perusahaan. Profit atau laba menunjukkan merupakan indikasi kesuksesan suatu usaha sedangkan profitabilitas merupakan kemampuan bank dalam memperoleh laba.

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan atau laba adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas yang penting bagi bank adalah *Return on Asset* (ROA). ROA penting bagi bank

karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *Return on Asset* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan.

Berdasarkan penjelasan kerangka pemikiran di atas maka dapat disimpulkan bahwa kinerja bank dapat mempengaruhi keuntungan bank. Hal tersebut da pat dilihat melalui kegiatan bank dalam menghimpun dan menyalurkan dana. Sumber dana bank berasal dari dana pihak kesatu, dana pihak kedua dan dana pihak ketiga. Dana pihak kesatu merupakan dana dari modal sendiri yang bersumber para pemegang saham.

Dana pihak kedua merupakan dana yang bersumber dari dana pinjaman pihak luar sedangkan dana pihak ketiga merupakan dana yang bersumber dari dana berupa simpanan pihak masyarakat. Dana yang terkumpul tersebut akan dialokasikan oleh bank. Sebelum dana tersebut dialokasi, bank harus mampu memenuhi kewajiban penyediaan modal minimum (CAR). Dimana besarnya CAR menurut ketentuan Bank Indonesia adalah 8%. Dengan pengelolaan modal yang baik suatu bank dapat meningkatkan keuntungannya. Semakin tinggi CAR maka profitabilitas akan ikut meningkat sebaliknya apabila CAR suatu bank menurun maka profitabilitasnya akan ikut menurun.

Dana yang dimiliki bank akan dialokasikan kembali dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Alokasi dana tersebut dilakukan dalam bentuk :

1. *Primary Reserve* (cadangan primer) merupakan sumber utama bagi likuiditas bank, terutama untuk menghadapi kemungkinan terjadinya penarikan oleh nasabah bank.

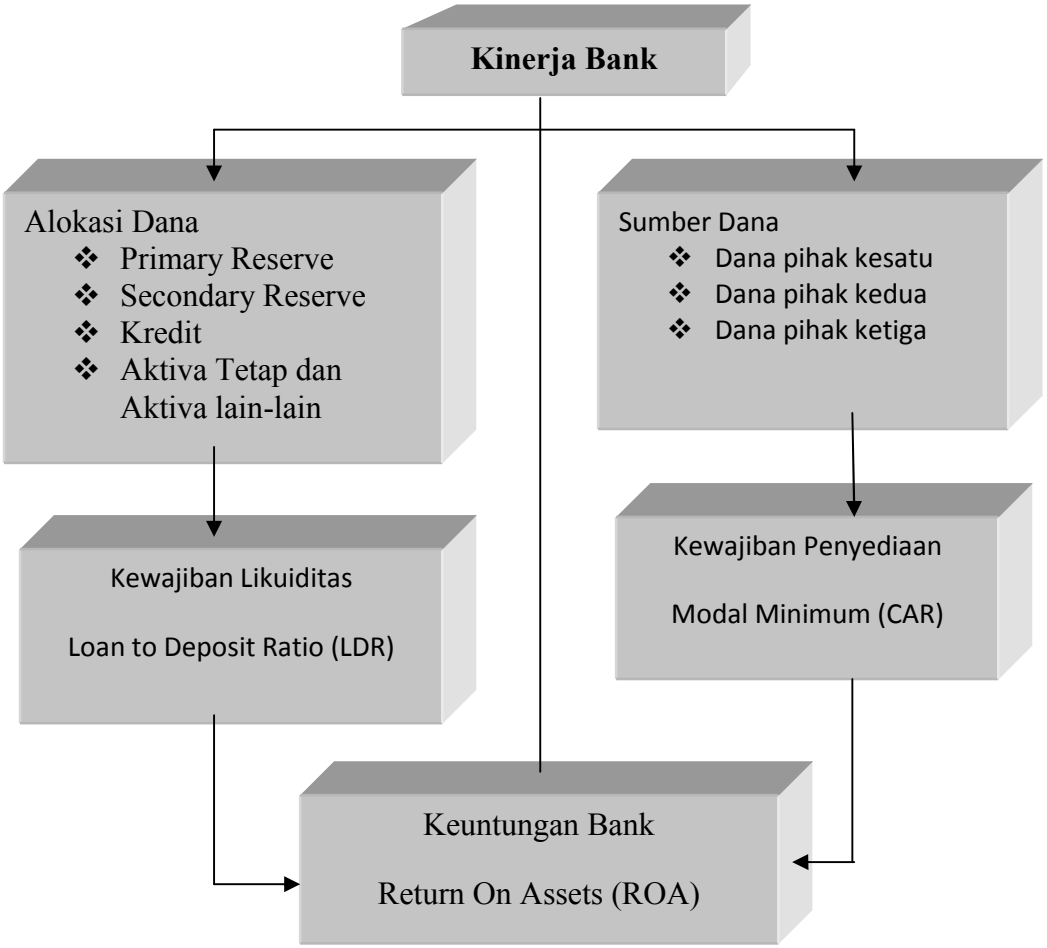
2. *Secondary Reserve* (cadangan sekunder) yaitu alokasi dana bank dalam penempatan dana-dana ke dalam *noncash likuid asset* (asset likuid yang bukan kas) yang dapat memberikan pendapatan kepada bank dan terdiri atas surat-surat berharga paling likuid yang setiap saat dapat dijadikan uang tunai tanpa mengakibatkan kerugian pada bank.

3. Prioritas ketiga di dalam alokasi dana bank adalah penyaluran kredit *(loan)*. Dasar pemikirannya adalah setelah bank mencukupi *primary reserve* serta kebutuhan *secondary reserve* bank baru dapat menentukan besarnya volume kredit yang akan diberikan.

4. Aktiva tetap dan aktiva lain-lain Persoalan likuiditas merupakan masalah yang penting dan harus dipertahankan oleh bank, karena masalah likuiditas menyangkut kepercayaan masyakat terhadap suatu bank.

Oleh karena itu, setiap bank harus menjaga posisi likuiditasnya. Salah satu ukuran untuk menghitung likuiditas bank adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi. Menurut ketentuan Bank Indonesia rasio LDR sebesar 110%. Semakin baik atau kuat posisi likuiditas bank maka semakin besar tingkat keuntungan atau *Return on Asset* (ROA) bank

tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat digambarkan dalam skema kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1 Skema kerangka pemikiran

2.2.1 Hubungan Kecukupan Modal (CAR) dengan terhadap Pengembalian Modal (ROA).

Menurut Dahlan Siamat (2005 : 290) menjelaskan bahwa:

Jumlah modal bank mempengaruhi kemampuan bank memperoleh keuntungan".

Menurut Mudrajat Kuncoro Suhardjono (2002 : 573) menjelaskan bahwa:

"Semakin besar CAR maka keuntungan bank juga akan semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank".

Jadi, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi jumlah laba yang dapat diperoleh bank. Apabila bank dapat meningkatkan modal dengan memperhatikan rasio kecukupan modal (CAR) maka semakin besar laba yang dapat diperoleh sebuah bank, maka semakin tinggi pula tingkat profitabilitas bank tersebut. Dan sebaliknya jika rasio kecukupan modal (CAR) menurun maka laba yang diperoleh akan menurun.

2.2.2 Hubungan Likuiditas (LDR) dengan Pengembalian Laba (ROA).

Menurut Veithzal (2007 : 389) menjelaskan bahwa :

> Pada waktu tingkat bunga cenderung naik dan permintaan kredit bertambah, posisi likuiditas yang seimbang akan membuat bank mendapatkan keuntungan maksimal. Apabila bank siap menghadapi pertambahan permintaan kredit, berarti bank akan mempunyai kemampuan untuk menghasilkan profit yang lebih tinggi.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa likuiditas (LDR) memiliki hubungan dengan pengembalian laba (ROA). Dimana, LDR merupakan

perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah dana yang diterima. Semakin banyak jumlah kredit yang diberikan bank maka semakin banyak keuntungan yang diperoleh bank melalui bunga kredit. Disamping itu bank juga mempunyai kewajiban untuk membayar bunga terhadap dana yang diterima dari masyarakat. Oleh karena itu bunga kredit lebih besar daripada bunga simpanan masyarakat. Selisih bunga tersebut yang menjadi keuntungan bagi bank

2.2.3 Hubungan Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) dengan Profitabilitas (ROA)

Menurut Abiwodo, Ubud Salim dan Bambang Swasto menjelaskan kedelapan variabel bebas *yaitu equity to total assets, capital adequancy ratio, loan to earnings assets, return on risked assets, biaya operasional terhadap pendapatan operasional, loan to deposit ratio, dan cash and bank to total deposit* secara serempak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap rasio laba bersih.

Digunakannya ROA karena selain merupakan ukuran profitabilitas bank, rasio ini sekaligus merupakan indikator efisiensi manajerial bank yang mengindikasikan kemampuan manajemen dalam mengelola asset-assetnya untuk memperoleh keuntungan (Rose, 1996 : 169).

Berdasarkan penjelasan diatas LDR merupakan faktor yang dapat mempengaruhi besarnya pengembalian laba (ROA). Maka dapat disimpulkan bahwa rasio kecukupan modal (CAR) dan likuiditas (LDR) mempunyai hubungan dengan pengembalian laba (ROA). Atau dengan kata lain, CAR dan LDR dapat menentukan besarnya ROA. Semakin besar CAR dan LDR suatu

bank maka semakin besar pula keuntungan atau pengembalian laba (ROA) yang diperoleh bank tersebut.

2.2.4 Penelitian terdahulu

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu maka terdapat persamaann dan perbedaan penelitian sebagai berikut

Tabel 2.1

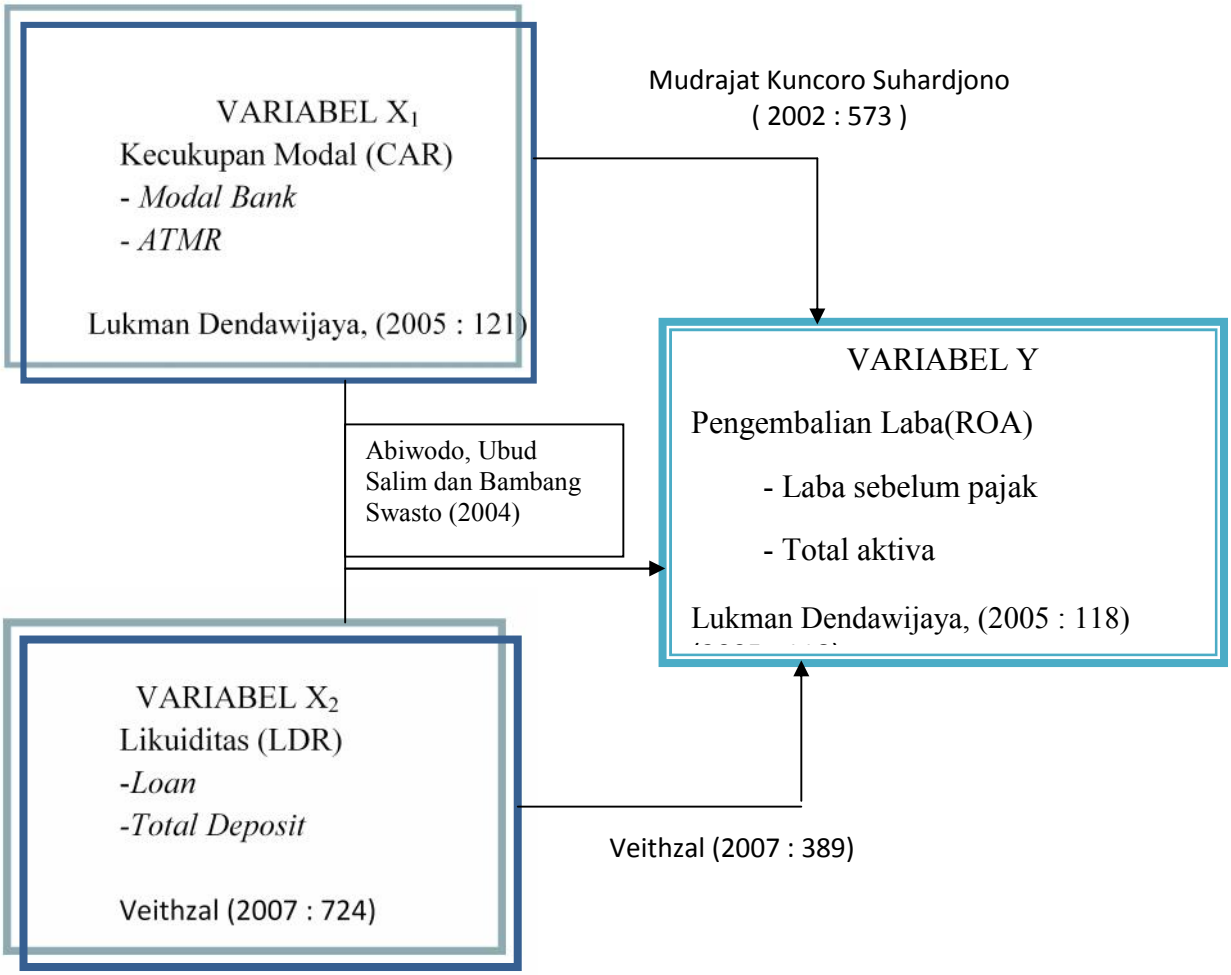
Hasil Penelitian Terdahulu Terkait Dengan Variabel Peneliti

No	Penulis	Judul	Variabel yang digunakan	Persamaann	Perbedaan	Kesimpulan
1	Husnah (2006)	*Analisis penggunaan dana bank LDR dan GWM pengaruhnya terhadap rentabilitas*	LDR	LDR sebagai variabel indeppenden	Penyediaan kredit atau LDR untuk masyarakat dan simpanan wajib giro di bank indonesia menghasilkan bahwa secara simultan berpengaruh positif.	Menyatakan bahwa penggunaan dana bank khusus untuk penyediaan kredit (LDR) untuk masyarakat dan simpanan wajib giro di Bank Indonesia menhasilkan pengujian secara simulthan berpengaruh terhadap rentabilitas.
2	Tengkoe Irawan (2009)	Pengaruh ROA,kualitas aktiva, CAR, dan tingkat suku bunga terhadap return saham	ROA, CAR,NPLs Gross dan tingkat bunga	CAR sebagai variabel independen	Dari hasil uji hipotesis diketahui bahwa secara simultan variabel ROA, CAR,NPLs Gross dan tingkat bunga terhadap return saham berpengaruh signifikan	menyatakan asumsi mendasarkan penelitian ini adalah rasio CAR yang semakin besar bank memiliki modal yang cukup untuk menghadapi risiko yang dimiliki sehingga akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

3	Januar Eko Prasetio & ario Dananjaya (2008)	Analisis Kinerja Keuangan dan Harga Saham Perbankan di Indonesia.	CAMEL	Variabel yang diteliti menggunakan Rasio CAMEL	Penelitian ini dilakukan hanya untuk melihat perbedaan antara LDR, ROE, ROA, BOPO dan CAR. juga Harga Saham.	bahwa berdasarkan hasil uraian analisis maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara (LDR),(ROA),(ROE),(BO/PO),dan (CAR) bank pemerintah, bank swasta nasional, dn bank swasta asing. Tidak terdapat perbedaan harga saham.
4	Abdul Hasyim Batubara (2011)	Analisis rasio likuiditas dan profitabilitas	Laporan keuangan, Rasio likuiditas, rasio profiabiltas	Variabel yang diteliti menggunakan Rasio likuiditas dan profitabilias	Penelitian hanya mengkaji perbedaan tingkat likuiditas dan profitabilitas	hasil penelitian diketahui bahwa rasio likuiditas perusahaan sudah membaik, dan dimana dari rasio likuiditas sudah menunjukan perusahaan mampu kewajiban jangka pendeknya sangat besar dan rasio profitabilitasnya sangat baik maka menunjukan adanya tingkat kemampuan perusahaan menghasilkan laba
5	Abiwodo, Ubud Salim, Bambang Swasto (2004)	Pengaruh modal, kualitas aktiva produktif dan likuiditas terhadap rasio laba bersih	CAR, LDR, ROA	Variabel yang diteliti menggunakan rasio CAMEL	Penelitian ini mengalami keterbatasan keterbatasan dengan jumlah sampel	dalam penelitiannya kedelapan variabel bebas yaitu equity to total assets, capital adequancy ratio, loan to earnings assets, return on risked assets, biaya operasional terhadap pendapatan operasional, loan to deposit ratio, dan cash and bank to total deposit secara serempak

						mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap rasio laba bersih industri perbankan.
6	Ahmet buyuksalvarci dan Hasan Abdioglu (2011)	Determinats of Capital adequancy ratio	CAR	Variabel yang diteliti sama yaitu menggunakan rasio CAR	Ada perbedaan dengan beberapa indikator yang di gunakan	Abdiologlu menyatakan On the other hand , SIZE, DEP, LIQ and NIM do not appear to have significant effect on Capital Adequancy.
7	Mustafa Atikogullari (2009)	An analysis of the nothern crypus banking sector in post 2001 period through the CAMEL approach	CAMEL	Variabel yang diteliti menggunakan rasio CAMEL	Ada perbedaan dengan beberapa indikator yang di gunakan	kecukupan modal, kualitas asset dan tingkat likuiditas, telah meningkatkan keprihatinan yang lebih parah mengenai masa depan sektor perbankan terutama kepercayaan investor dalam berinvestasi dipasar modal.
8	Tobias Olweny (2011)	Effect of banking sectoral factor the profitability of comercial	ROA	Variabel yang diteliti sama yaitu menggunakan rasio CAR dan Rasio ROA	Penelitian hanya mengkaji perbedaan efek bank di sektor komersial	Analisis kecukupan modal (CAR) sangat baik dan penting untuk faktor profitabilitas di sektornya

Berdasarkan kerangka pemikiran maka disusun paradigma penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.2 Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Umi Narimawati (2007:73) “Hipotesis dapat dikatakan sebagai pendugaan sementara mengenai hubungan antar variabel yang akan diuji kebenarannya.”

Menurut Sukirno (2004:15) : “Hipotesis adalah suatu pernyataan mengenai bagaimana variabel-variabel yang dibicarakan berkaitan satu sama lainnya” Oleh karena itu, hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Terjadinya fluktuasi yang signifikan positif Rasio kecukupan modal (CAR) terhadap Pengembalian Laba (ROA) Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
2. Terjadinya fluktuasi yang signifikan positif Rasio Likuiditas (LDR) terhadap Pengembalian Laba (ROA) Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
3. Adanya pengaruh positif Rasio Kecukupan Modal (CAR) dan Likuiditas (LDR) secara simultan terhadap Pengembalian Laba (ROA) PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk